

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat yang hidup di daerah pedesaan. Dalam hal ini, pertanian menjadi penopang kehidupan masyarakat sekaligus penyedia kebutuhan pangan bagi semua lapisan masyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya adalah petani. Ketergantungan pada hasil pertanian masyarakat sangat besar.¹ Menurut Wenti Astuti, sebagian besar penduduk Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan.² Masyarakat pada umumnya mengandalkan usaha tani sebagai penyokong perekonomian keluarga. Hal ini nampak terjadi pada masyarakat di salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yakni Kabupaten Manggarai Barat. Kabupaten ini dikenal sebagai Kabupaten lumbung padi nasional, karena memiliki luas lahan 3000 hektar. Sampai saat ini, Kabupaten Manggarai Barat dikenal dengan Kabupaten yang memiliki persawahan terluas di NTT. Pembangunan persawahan ini merupakan bagian penting dari ideologi pembangunan pada masa Orde Baru, yang pada waktu itu diyakini mampu menjadi sarana untuk mengatasi permasalahan kemiskinan, kelaparan, serta keterbelakangan yang dialami oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur.³

Sektor pertanian menjadi penopang perekonomian sebagian besar masyarakat Manggarai Barat. Hal ini tertuang dalam peraturan daerah Kabupaten Manggarai Barat No. 6 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2025-2045 bahwa pengembangan pada sektor pertanian menjadi

¹ Intan Purnama Sari dan Ahmad Zuber, "Kearifan Lokal dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani", *Journal of Development and Social Change*, 3:2 (Surakarta: Oktober 2020), hlm. 25.

² Masyarakat Desa Lonam Kecamatan Pemangkat dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Lunggu Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner*, 2:4 (Sambas: September-Desember 2024), hlm. 591.

³ Venansius Haryanto, "Subjek Petani dalam Wacana Pembangunan di Manggarai," *Journal of Governance*, 2:1 (Yogyakarta: Juni 2017), hlm. 67.

salah satu fokus utama pemerintah daerah.⁴ Adapun lokasi persawahan yang menjadi basis utama dalam sektor pertanian di Kabupaten Manggarai Barat berada di beberapa kecamatan yakni di Kecamatan Lembor Selatan, Kecamatan Lembor, Kecamatan Welak dan Kecamatan Boleng. Namun, dari sekian banyak lokasi persawahan ini, hampir sebagian besar lokasi persawahan mengalami masalah gagal panen. Media *kumparan.com* menurunkan berita tentang kemarau panjang yang melanda beberapa Kecamatan di Kabupaten Manggarai Barat mengakibatkan ribuan hektar lahan persawahan mengalami kekeringan, yang pada akhirnya berdampak pada terjadinya kegagalan panen.⁵

Dominikus Haswan, selaku Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Manggarai Barat mengungkapkan bahwa ada 1.000 hektar lahan persawahan yang mengalami gagal panen. Tanaman padi para petani mengalami kekeringan sebagai dampak dari kemarau panjang yang melanda hampir seluruh wilayah Manggarai Barat.⁶ Gagal panen ini turut dialami oleh sekian banyak desa di Manggarai Barat salah satunya adalah Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak. Masyarakat Golo Ronggot sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian menjadi salah satu sektor yang menentukan kehidupan masyarakat. Namun, realitasnya masyarakat kerap kali berhadapan dengan masalah gagal panen.

Gagal panen ini tidak hanya terjadi di beberapa desa di Kecamatan Welak, tetapi terjadi juga di beberapa desa di Kecamatan Lembor. Emilia Kristi Wela Runu, dkk dalam sebuah karya ilmiah berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Desa Daleng Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat,” menunjukkan empat hal yang mempengaruhi produksi padi menurun yakni pengalihan fungsi lahan, harga benih mahal, harga

⁴ Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat, *Peraturan Daerah Kabupaten Manggarai Barat Nomor 6 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2025-204* (Labuan Bajo: RPJPD Kabupaten Manggarai Barat), hlm. 20.

⁵ Admin, “Kemarau Panjang, 1.000 Hektare Sawah di Mabar Terancam Gagal Panen,” dalam *kumparan.com* pada 4 Mei 2021, <https://kumparan.com/florespedia/kemarau-panjang-1-000-hektare-sawah-di-mabar-terancam-gagal-panen-1vg9Wyxd59i/full>, diakses pada 18 Desember 2025.

⁶ *Ibid.*

pupuk mahal dan kurangnya minat kaum muda untuk bertani.⁷ Selain itu media daring *Victorynews.id* menurunkan berita “Gagal Panen, Warga Nanga Bere Terancam Kelaparan.” Hal ini disebabkan oleh curah hujan yang rendah serta pengairan irigasi yang kurang merata.⁸ Sumardi, selaku Kepala Desa Siru juga mengungkapkan hal yang sama “ribuan hektare lahan persawahan di wilayah Lembor, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), mengalami kekeringan yang disebabkan oleh kemarau panjang yang terjadi pada tahun 2023”.⁹ Selain itu, media *regionalkompas.com* juga menurunkan berita tentang serangan hama Belalang Kembara pada tanaman padi menyebabkan 502 hektar sawah di Kecamatan Lembor terancam gagal panen. Menurut Raimundus, pemicu utama serangan hama Belalang Kembara ini ialah curah hujan yang tidak menentu yang menyebabkan populasi Belalang Kembara semakin meningkat.¹⁰

Gagal panen merupakan salah satu masalah utama yang sering kali dihadapi oleh petani di berbagai daerah di Indonesia. Jimmi Pindan Pute, dkk mengatakan bahwa gagal panen merupakan suatu kondisi ketika petani tidak memperoleh hasil produksi yang optimal akibat gangguan hama maupun dampak bencana alam..¹¹ Lebih lanjut Jimmi Pindan Pute dalam Barozan juga mengemukakan bahwa bencana gagal panen merupakan suatu kondisi yang dapat memicu terjadinya kekurangan kebutuhan pokok dan dapat mengakibatkan

⁷ Emilia Kristi Wela Runu, dkk, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Desa Daleng Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat,” *Buletin Ilmiah IMPAS*, 25:3 (Kupang: November 2024), hlm. 124.

⁸ Gerasimos Satria, “Gagal Panen, Warga Nanga Bere Terancam Kelaparan,” dalam *Victorynews.id* pada 7 Maret 2023, <https://www.victorynews.id/ntt/3317890895/gagal-panen-warga-nanga-bere-terancam-kelaparan>, diakses pada Jumat 12 September 2025.

⁹ Nansianus Taris dan Farid Assifa, “Kekeringan, Warga di Manggarai Barat Mulai Kesulitan Beras,” dalam *RegionalKompas.com*, pada 11 Oktober 2023, <https://regional.kompas.com/read/-2023/10/11/-182817378/-kekeringan-warga-di-manggarai-barat-mulai-kesulitan-beras>, diakses pada 12 September 2025.

¹⁰ Nansianus Taris dan Farid Assifa, “502 Hektar Sawah di Manggarai Barat Diserang Hama Belalang Kembara,” dalam *regionalKompas.com* pada 7 Februari 2024, <https://regional.kompas.com/read/-2024/02/07/150504578/502-hektar-sawah-di-manggarai-barat-diserang-hama-belalang-kembara>, diakses pada 18 Desember 2025.

¹¹ Jimmi Pindan Pute, Lidia Rante Bua dan Naomi Sampe, “Memahami Pemeliharaan Allah dalam Bencana Gagal Panen di Daerah Sa’dan Tiroallo Berdasarkan Model Berteologi Kosuke Koyama”, *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 7:1 (Toraja: Juni 2024), hlm. 17.

kemiskinan.¹² Gagal panen bukan hanya menjadi masalah ekonomi, tetapi juga dapat mempengaruhi aspek sosial, budaya, dan spiritual masyarakat setempat. Ketika gagal panen, petani tidak hanya menghadapi kerugian materi, tetapi juga menghadapi krisis ketahanan pangan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.¹³ Hal ini diamini oleh Adiputra Rahman dan Salmawati dalam kajian mereka di *Jurnal E-bussiness*, bahwa gagal panen berimbas pada perekonomian petani. Harga jual di masyarakat yang tinggi sementara harga beli dari tangan petani yang rendah. Gagal panen juga membebani perekonomian petani pasalnya petani harus menutupi produksi yang gagal dan merencanakan produksi kembali sementara modal tidak mencukupi.¹⁴ Oleh karena itu, masalah gagal panen ini tidak hanya menjadi tantangan bagi masyarakat desa, tetapi juga bagi agen pastoral di wilayah tersebut.

Pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan gagal panen menuntut suatu pendekatan yang tidak hanya menitikberatkan pada dimensi ekonomi dan sosial, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui teologi pertanian. Teologi pertanian merupakan cabang kajian teologis yang menelaah relasi antara agama dan praktik pertanian, serta mengkaji bagaimana ajaran-ajaran keagamaan dapat memberikan pemahaman maupun solusi terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan aktivitas pertanian. Hal ini menyiratkan bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta alam semesta yang menempatkan manusia di dalamnya dengan tanggung jawab untuk memelihara alam, sekaligus hidup dalam pemeliharaan-Nya. Manusia selalu berharap pada Tuhan dan mengandalkan-Nya dalam menyelesaikan segala persoalan.¹⁵ Dalam konteks ini, teologi pertanian Kristen tidak hanya berbicara tentang teknik dan praktik pertanian, tetapi juga tentang

¹² *Ibid.*, dalam Barozan Muhammad, “Perilaku Sabar Petani dalam Menghadapi Gagal Panen di Dusun Sambong Desa Sumberkepuh Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk”, 4:2 (IAIN Kediri, 2022), hlm. 38.

¹³ Rifki Andi Novia dan Lutfi Zulkifli, “Dampak Kegagalan Panen terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Padi di Kabupaten Banyumas”, *Jurnal Argisep*, 20:02 (Purwokerto: September 2021), hlm. 240.

¹⁴ Adiputra Rahman dan Salmawati, “Studi Kasus Gagal Panen Padi dan Perekonomian Petani Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat,” *Jurnal E-bussiness Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 2:2 (Mamuju: Desember 2022), hlm. 71.

¹⁵ Wawuk Kristian Wijaya, “Allah Sang Petani sebagai Usaha Berteologi: Belajar dari YBSB dan SPTN HPS”, *Jurnal Teologi Kontekstual: Gema Teologi*, 35:12 (Yogyakarta: 2011), hlm. 4.

bagaimana iman, doa, dan nilai-nilai agama dapat memberi pengharapan dan ketahanan dalam menghadapi masalah pertanian, seperti gagal panen. Dalam hal ini, nilai-nilai kristiani turut mempengaruhi pola pikir dalam memberikan respons terhadap gagal panen.¹⁶

Gereja memiliki banyak ajaran dan simbol yang berkaitan dengan pertanian, baik itu dalam Alkitab maupun dalam tradisi Gereja. Misalnya, Paulus Yanuarius Azi dan Marten Umbu Kaleka melihat dalam Perjanjian Lama, bahwa pertanian sangat dihargai dan sering menjadi simbol dari berkat Tuhan. Manusia dipercayakan oleh Allah untuk mengelola alam bagi kesejahteraan bersama untuk kemuliaan Tuhan (bdk. Kej. 1:28-31),¹⁷ atau kisah tentang Nabi Nuh menanam anggur di kebunnya (bdk. Kej. 9:20). Bangsa Israel tetap melestarikan aktivitas pertanian sebagai warisan dari nenek moyang turun temurun. Warisan pertanian tersebut dapat ditemui dalam beberapa kitab seperti Kitab Imamat 25:4, Yesaya 28:24 dan Yeremia 9:22.¹⁸

Kitab Perjanjian Baru, Yesus menggunakan metafora pertanian untuk mengajarkan banyak prinsip spiritual, seperti dalam perumpamaan tentang benih yang jatuh di tanah yang subur (bdk. Mat. 13:18-23).¹⁹ Selain itu, dalam 2 Timotius 2:6, Paulus menekankan bahwa barang siapa yang menjadi petani, haruslah ia bekerja keras dan pertama kali menikmati hasil usahanya. Perjanjian Baru tidak memusnahkan sistem pertanian, tetapi tetap ada hingga saat ini.²⁰ Oleh karena itu, teologi pertanian menawarkan suatu perspektif yang dapat memberikan pemahaman lebih luas tentang campur tangan Tuhan dalam kehidupan petani dan iman dapat menjadi sumber pengharapan saat mereka menghadapi masalah gagal panen.²¹

¹⁶ Yudha Adi Putra, "Berteologi Harapan di Tengah Gagal Panen: Sebuah Studi Lapangan atas Pendapat Sikap Petani GKJ Rewulu terhadap Peristiwa Kegagalan Panen Padi" (Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2023), hlm. 5.

¹⁷ Paulus Yanuarius Azi dan Marten Umbu Kaleka, "Kajian Lintas Keilmuan: Pengelolaan Pertanian Berlandaskan Perintah Tuhan", *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 5:1 (Bajawa: Januari 2025), hlm. 2.

¹⁸ Andri Vincent Sinaga, *Tema-Tema Kunci dalam Teologi Kristen* (Matapura: Ruang Karya, 2023), hlm. 156.

¹⁹ Firman Panjaitan, "Membangun Teologi Pertanian Melalui Pembacaan Lintas Tekstual Injil Matius dan Kosmologi Jawa", *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1:1 (Tawangmangu: Juni 2020), hlm. 55.

²⁰ Andri Vincent Sinaga, *op. cit.*, hlm. 157.

²¹ Wawuk Kristian Wijaya, *loc. cit.*

Di Desa Golo Ronggot, masalah gagal panen sudah menjadi kenyataan yang tidak terhindarkan, terutama bagi para petani yang mengandalkan hasil pertanian sebagai mata pencaharian utama. Tanaman yang biasanya menghasilkan panen yang melimpah, seperti padi, jagung, dan hasil pertanian lainnya, sering kali gagal karena berbagai faktor. Faktor penyebab gagal panen di desa ini dapat dibagi menjadi faktor alam dan sosial-ekonomi. Faktor alam, misalnya cuaca ekstrem yang tidak terduga, kekeringan, perubahan iklim, serangan hama dan bencana alam.²² Selain itu, faktor sosial-ekonomi juga turut berperan, seperti terbatasnya akses petani terhadap teknologi pertanian yang modern, rendahnya tingkat pendidikan pertanian, dan kurangnya ketersediaan benih unggul dan juga sarana dan prasarana yang memadai. Para petani juga mengalami kesulitan dalam mengakses modal yang disertai dengan harga pupuk yang mahal.²³

Dalam sebuah artikel yang diterbitkan Yayasan Komodo Indonesia Lestari, Asis Sanda mengungkapkan bahwa kurang lebih lima tahun terakhir para petani di Desa Golo Ronggot mengalami gagal panen. Hal ini disebabkan oleh curah hujan yang tidak menentu sehingga sawah mengalami kekeringan. Para petani menghadapi keterbatasan air dalam bertani.²⁴ Selain itu Fidelis Pangkul, selaku Kepala Desa Golo Ronggot menegaskan bahwa selain faktor kekeringan ada juga faktor lain yang menyebabkan gagal panen seperti benih yang tidak berkualitas, harga pupuk yang sangat mahal, dan pola pertanian masih secara tradisional. Selain itu masih banyak petani yang membajak sawah menggunakan hewan seperti kerbau. Dari segi efektivitas waktu, tenaga dan biaya sangat mahal. Efek lanjutan dari gagal panen ini, ada banyak petani putus asa dan tidak lagi mau bertani.²⁵ Selain itu, masalah gagal panen di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, seperti masyarakat merantau ke luar NTT dan keterlibatan diri dalam hidup menggereja mulai menurun. Hal ini

²² Hasil wawancara dengan Bapak Maksimus Ganjang, selaku petani sawah di Desa Golo Ronggot, pada 17 Juni 2025 di Tuwa.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Maksimus Ganjang, selaku petani sawah di Desa Golo Ronggot, pada 17 Juni 2025 di Tuwa.

²⁴ Asis Sanda, "Perjuangan Melawan Krisis Air di Desa Golo Ronggot", dalam *yakines.org* pada 10 Januari 2025. <https://yakines.org/perempuan-manggarai-barat-hadapi-krisis-air/>, diakses pada 21 Maret 2025.

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Fidelis Pangkul, selaku Kepala Desa Golo Ronggot, pada 15 Juni 2025 di Datak.

sangat nampak dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti perayaan Ekaristi, doa-doa di Komunitas Basis Gereja (KBG) dan sumbangan wajib umat dalam kemandirian Gereja sangat lemah.²⁶

Menurut Bernabas Nganta, faktor alam dan sosial-ekonomi memberikan kontribusi besar terhadap gagal panen. Namun, masyarakat di Desa Golo Ronggot juga memandang peristiwa gagal panen tersebut dalam dimensi spiritual. Bagi sebagian petani di Golo Ronggot, kegagalan panen tidak hanya dianggap sebagai masalah teknis atau ekonomi, tetapi juga sebagai ujian dari Tuhan. Pemahaman para petani sangat dipengaruhi oleh tradisi keagamaan, yang menekankan bahwa seluruh peristiwa dalam kehidupan, baik kelimpahan maupun kekurangan, merupakan manifestasi dari kehendak Tuhan.²⁷ Dengan demikian, dalam merespons peristiwa gagal panen, sebagian petani di Golo Ronggot berupaya menghidupkan kembali praktik-praktik ritus adat serta meningkatkan partisipasi dalam kehidupan menggereja. Upaya tersebut dilakukan dengan harapan adanya intervensi ilahi yang dapat memberikan keberhasilan pada musim tanam selanjutnya.²⁸

Gagal panen di Desa Golo Ronggot bukan hanya masalah yang dihadapi oleh masyarakat setempat, tetapi juga masalah ini membawa implikasi besar bagi karya pastoral Gereja. Sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial, Gereja berperan penting dalam memberikan dukungan kepada masyarakat, baik secara moral, emosional, maupun material. Karya pastoral Gereja di wilayah Desa Golo Ronggot perlu memberikan perhatian terhadap kesejahteraan umat, terutama dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang diakibatkan oleh gagal panen.

Salah satu implikasi yang paling nyata dari karya pastoral Gereja adalah mendampingi umat dalam menghadapi krisis ketahanan pangan. Gagal panen sering kali mengarah pada kelaparan, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Fidelis Pangkul, selaku Kepala Desa Golo Ronggot, pada 15 Juni 2025 di Datak.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Bernabas Nganta, selaku petani di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak, pada 16 Juni 2025 di Tuwa.

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Bernabas Nganta, selaku petani di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak, pada 16 Juni 2025 di Tuwa.

masyarakat.²⁹ Dalam situasi seperti ini, Gereja perlu berperan aktif dalam menyediakan bantuan pangan, seperti melalui program bantuan sosial atau pembagian sembako. Namun, lebih dari itu, Gereja juga perlu memberikan penguatan rohani kepada umat untuk tetap bertahan dalam menghadapi ujian hidup. Doa bersama melalui perayaan Ekaristi syukur, dan pengajaran tentang ketabahan dan pengharapan dalam iman sangat penting untuk memberikan semangat dan harapan bagi umat yang sedang menderita akibat gagal panen. Menurut Supriyati yang mengutip kamus Webster mendefinisikan harapan sebagai kerinduan dan keyakinan untuk mencapai penggenapannya.³⁰ Dalam hal ini, Gereja hadir dan memberikan solusi bagi masyarakat menderita akibat gagal panen.

Selain itu, Gereja juga harus dapat memperkenalkan pemahaman teologi pertanian kepada umat. Hal ini penting agar masyarakat tidak hanya melihat masalah gagal panen dari sudut pandang ekonomi atau sosial, tetapi juga dari sudut pandang spiritual.³¹ Teologi pertanian dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana iman dan keyakinan agama dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan pertanian. Pemahaman ini dapat dilakukan melalui khotbah, pengajaran Alkitab, dan kegiatan Gereja lainnya. Dengan demikian, Gereja tidak hanya memberikan solusi sementara, tetapi juga membangun ketahanan spiritual masyarakat dalam menghadapi kesulitan.

Gagal panen di Desa Golo Ronggot merupakan fenomena yang memiliki dampak luas bagi masyarakat setempat. Selain menimbulkan krisis ekonomi dan ketahanan pangan, gagal panen juga menimbulkan dampak sosial dan spiritual. Dalam *Journal of Universal Studies*, Ramli Sarimbangun, Jefry Kalalo dan Yeanly Wuenia Pinaria menegaskan bahwa dalam menghadapi masalah ini, teologi pertanian menjadi kerangka pemahaman yang dapat memberikan solusi spiritual bagi umat. Gereja, sebagai lembaga pastoral, memiliki peran penting dalam

²⁹ Steven Hall, "Toward a Theology of Sustainable Agriculture," *Journal Perspectives on Science and Christian Faith*, 54:2 (California: June 2002), hlm. 2.

³⁰ Supriyati, *Teologi Pengharapan: Jurgen Moltmann dan Pandangan Kritis Kaum Injili* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), hlm. 1.

³¹ Alexius Poto Obe dan Denny Firmanto, "Teologi Kerja Petani Lahan Kering: Menemukan Makna Kerja Petani Suku Atoin Meto Timor dalam Terang Ajaran Sosial Gereja," *Jurnal Magistra*, 2:3 (Malang: September 2024), hlm. 148.

mendampingi umat menghadapi tantangan tersebut. Melalui karya pastoral yang berbasis pada ajaran agama dan teologi pertanian, Gereja dapat memberikan penguatan spiritual, dukungan sosial, dan bantuan praktis bagi masyarakat yang terdampak gagal panen.³²

Sejalan dengan itu, teologi pertanian Kristen hadir sebagai pendekatan yang mengintegrasikan realitas gagal panen masyarakat agraris Desa Golo Ronggot dengan karya pastoral Gereja, melalui refleksi nilai-nilai teologis dalam respons terhadap persoalan ekonomi, sosial, dan spiritual. Literatur terdahulu menunjukkan bahwa kajian Emilia Kristi Wela Runu, dkk berfokus pada faktor produksi pertanian³³, Jimmi Pindan Pute, dkk. menyoroti dampak sosial-ekonomi gagal panen³⁴, sedangkan Paulus Yanuarius Azi dan Marten Umbu Kaleka mengkaji nilai teologis pertanian dalam Alkitab, namun belum mengaitkannya secara kontekstual dengan persoalan pastoral.³⁵ Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan realitas agraris lokal, teologi pertanian Kristen, dan implikasi karya pastoral Gereja dalam menjawab masalah gagal panen. Dengan mengintegrasikan ketiga hal itu, kehadiran Gereja menjadi penting dalam memberikan kekuatan iman dan harapan bagi umat yang sedang mengalami masalah gagal panen yang terjadi di Desa Golo Ronggot, sehingga hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **Peran Teologi Pertanian Kristen dalam Mengatasi Masalah Gagal Panen di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah utama dalam penulisan tesis ini adalah bagaimana peran teologi pertanian Kristen dalam mengatasi masalah gagal panen di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak dan Apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja? Adapun permasalahan turunannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana konsep teologi pertanian Kristen?

³² Ramli Sarimbangun, Jefry Kalalo dan Yeanly Wuenia Pinaria, "A Missiological Analysis of the Synergy Between the North Sulawesi Provincial Government and the Evangelical Church in Minahasa to Anticipate the Food Crisis Through Agriculture and Livestock Activities," *Eduvest Journal of Universal Studies*, 4:9 (Tomohon: September 2024), hlm. 7833.

³³ Emilia Kristi Wela Runu, dkk., *loc. cit.*

³⁴ Jimmi Pindan Pute, Lidia Rante Bua dan Naomi Sampe., *loc. cit.*

³⁵ Paulus Yanuarius Azi dan Marten Umbu Kaleka., *loc. cit.*

Kedua, mengapa terjadi masalah gagal panen di Desa Golo Ronggot Kecamatan Welak? *Ketiga*, apa implikasi teologi pertanian terhadap karya pastoral Gereja di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum yang hendak dicapai penulis dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui peran teologi pertanian Kristen dalam mengatasi masalah gagal panen di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Adapun tujuan turunannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk menjelaskan konsep dasar teologi pertanian Kristen. *Kedua*, untuk mengetahui masalah gagal panen di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak. *Ketiga*, untuk mengetahui implikasi teologi pertanian Kristen terhadap karya pastoral Gereja di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak. Selain ketiga tujuan umum di atas, tulisan ini juga bertujuan untuk memenuhi tuntutan akademis sebagai salah satu persyaratan penulisan tesis untuk mendapatkan gelar Magister (S2) Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero).

1.4 HIPOTESIS

Penulis berasumsi bahwa teologi pertanian Kristen memiliki peran penting sekaligus menjadi fondasi karya pastoral Gereja dalam membantu masyarakat di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat untuk mengatasi masalah gagal panen. Dalam hal ini, teologi pertanian Kristen menekankan relasi antara manusia, Allah dan alam ciptaan. Relasi ini membentuk sikap spiritual dan bertanggung jawab para petani dalam mengelola pertanian yang berkelanjutan. Para petani tidak hanya mengandalkan faktor teknis dalam melakukan usaha pertanian, tetapi juga perlu menaruh kepercayaan pada penyelenggaraan Allah. Dengan menaruh kepercayaan pada Allah, para petani mampu bertahan di tengah situasi gagal panen. Selain itu, gagal panen tidak hanya disebabkan oleh faktor alam tetapi juga karena para petani kurang memiliki pemahaman teologis tentang kerja, penderitaan, dan tanggung jawab terhadap alam ciptaan. Para petani melihat aktivitas kerja dalam bercocok tanam hanya sebagai rutinitas biasa yang tidak memiliki makna spiritual.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari aspek teoritis dan praktis yakni:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya bagi para petani di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak tentang peran teologi pertanian Kristen dalam mengatasi masalah gagal panen dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1.5.2.1 Bagi Penulis

Tulisan ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi penulis tentang peran teologi pertanian Kristen dalam mengatasi masalah gagal panen di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Tulisan tentang teologi pertanian Kristen ini masih relatif baru dan belum banyak dibahas dalam literatur teologi Indonesia. Penulis menyoroti hubungan antara masalah pertanian dan dimensi teologisnya, dan diharapkan dapat memberikan wawasan baru khususnya point tentang integrasi antara pengetahuan pertanian dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan petani.

1.5.2.2 Bagi Agen Pastoral

Tulisan ini dapat memberikan pemahaman baru bagi agen pastoral dalam mengembangkan karya pastoral Gereja yang lebih relevan dan kontekstual. Gereja melalui agen pastoral dapat lebih efektif dalam memberikan pendampingan spiritual-ekonomi bagi petani melalui khotbah praktis, katekese, rekoleksi serta kegiatan sosial lainnya guna meringankan beban hidup petani terutama berkaitan dengan ketahanan pangan.

1.5.2.3 Bagi Para Petani

Tulisan ini bermanfaat untuk mengajak semua masyarakat khususnya para petani di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak untuk selalu melihat dimensi spiritual dari persoalan gagal panen. Petani dapat lebih tabah dan sabar serta memperkuat keyakinan bahwa Tuhan selalu hadir dalam setiap pergumulan hidup. Dalam hal ini para petani perlu bekerja sama membentuk komunitas yang saling mendukung tidak hanya dalam aspek materi tetapi juga dalam aspek rohani dan moral.

1.6 RUANG LINGKUP STUDI DAN BATASANNYA

Konteks penelitian ini adalah para petani di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Fokus perhatian penulis pada pembahasan mengenai peran teologi pertanian Kristen dalam mengatasi masalah gagal panen di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Penulis berusaha menemukan peran teologi pertanian Kristen dalam mengatasi masalah gagal panen. Dalam hal ini penulis berusaha menemukan nilai-nilai spiritual dalam masalah gagal panen itu, sehingga dapat digunakan sebagai sumbangan bagi karya pastoral Gereja demi meningkatkan ketahanan pangan masyarakat di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Selain itu, dalam kajian ini peneliti tidak membahas secara mendalam tentang kebijakan pemerintah atau program pembangunan pertanian, melainkan lebih menekankan pada peran agen pastoral Gereja dalam memberikan pendampingan spiritual, penguatan iman, serta pemberdayaan umat dalam menghadapi tantangan kehidupan pertanian.

1.7 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana teologi pertanian Kristen berperan dalam menghadapi gagal panen di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat serta implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Menurut Muh. Fitrah dan Luthfiyah, Metode studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi secara mendalam terhadap suatu program, peristiwa,

kegiatan, proses, atau kelompok individu tertentu.³⁶ Selain itu, pendekatan studi kasus juga memungkinkan fokus analisis pada suatu kasus tertentu meskipun jumlah data, kejadian, atau fenomena yang digunakan dalam penelitian relatif terbatas.³⁷ Dalam hal ini, metode studi kasus, menganalisis secara komprehensif pengalaman petani dalam mengintegrasikan nilai-nilai teologi dengan praktik pertanian serta tanggapan pastoral terhadap fenomena yang dihadapi para petani. Adapun lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian serta instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tahap awal penelitian dilakukan pada bulan Juni 2025. Namun, karena data yang diperoleh pada tahap tersebut belum memadai, peneliti melanjutkan pengumpulan data tambahan pada tanggal 16–31 Januari 2026.

1.7.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini kelompok sasarannya adalah para petani di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Peneliti juga telah membandingkannya dengan pertanian yang terjadi di berbagai daerah di wilayah Kecamatan Welak dan Kecamatan Lembor terutama berkaitan dengan gagal panen. Namun, peneliti tetap berfokus pada objek kajiannya sebagai sasaran utama dalam penelitian ini. Guna memperkuat data, peneliti mengambil beberapa responden dari petani, agen pastoral dan pemerintah Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak.

1.7.3 Instrumen Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen yakni studi lapangan dan studi kepustakaan. Dalam studi lapangan peneliti menempuh beberapa tahap. *Pertama*, melakukan wawancara dengan para

³⁶ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Bima: CV Jejak, 2017), hlm. 51.

³⁷ Muhammad Wahyu Ilhami, “Penerapan Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10:9 (Palembang: Mei 2024), hlm. 466.

petani, agen pastoral, pemerintah Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak untuk menggali pemahaman mengenai teologi pertanian, dampak gagal panen dan peran agen pastoral dalam membantu petani dalam menghadapi tantangan tersebut. Setelah itu, data disajikan secara deskriptif berdasarkan tema penelitian sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antara pengalaman masyarakat, nilai-nilai teologis dan karya pastoral Gereja. *Kedua*, observasi partisipatif. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat untuk mengamati praktik pertanian, penerapan nilai-nilai teologis serta dinamika sosial yang muncul akibat gagal panen. *Ketiga*, dokumentasi. Peneliti mendokumentasikan dua tahap di atas untuk melengkapi dan memperkuat hasil wawancara dan observasi sehingga diperoleh data yang lebih objektif dan komprehensif. Sedangkan dalam studi kepustakaan, peneliti mendalami buku-buku, skripsi, jurnal ilmiah, materi seminar dan internet yang sesuai dengan tema penelitian ini. Setelah proses pengumpulan data lapangan melalui kedua instrumen tersebut selesai dilakukan, peneliti mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, hasil analisis tersebut disusun secara sistematis dan disajikan dalam bentuk proposal penelitian. Proposal itu diserahkan kepada dosen pembimbing untuk diperdalam. Dosen pembimbing memberikan masukan dan koreksinya. Peneliti menggarapnya dengan melahirkan karya dalam bentuk tesis dengan mengikuti metodologi penelitian yang berlaku di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara umum sistematika penulisan tesis yang berjudul “Peran Teologi Pertanian Kristen dalam Mengatasi Masalah Gagal Panen di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja” dijabarkan dengan mengikuti alur pembahasan sebagai berikut.

Dalam bab I, dipresentasikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, hipotesis, manfaat penulisan, ruang lingkup studi, metode penulisan dan sistematika penulisan

Dalam bab II, dijelaskan konsep dasar teologi pertanian Kristen yang terdiri dari pengertian teologi pertanian, sejarah perkembangan teologi pertanian, hubungan antara iman Kristen dan pengelola lingkungan, kisah-kisah Alkitab tentang pertanian dan gagal panen, prinsip keadilan sosial dan ekologi dalam ajaran Yesus, perspektif teologis tentang penderitaan dan harapan dalam pertanian, etika Kristiani dalam pengelolaan lingkungan dan ketahanan pangan dan kesimpulan keseluruhan bab oleh penulis.

Dalam bab III, dipresentasikan masalah gagal panen di Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak yang terdiri dari beberapa poin. *pertama*, gambaran umum Desa Golo Ronggot yang mencakup letak geografi, kondisi iklim, mata pencaharian, struktur sosial masyarakat dan peran Gereja dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, faktor penyebab gagal panen, mulai dari faktor alam, teknis, ekonomi dan sosial budaya. *Ketiga*, dampak gagal panen terhadap masyarakat yang terdiri dari dampak ekonomi, sosial dan spiritual. Pada bagian akhir bab, penulis membuat kesimpulan keseluruhan isi bab.

Dalam bab IV, dibahas implikasi teologi pertanian Kristen dalam karya pastoral Gereja yang mencakup peran teologi pertanian dalam konteks lokal, praktik teologi pertanian di Desa Golo Ronggot, karya pastoral kontekstual bagi petani di tengah krisis pertanian, strategi penerapan teologi pertanian dalam karya pastoral, peran Gereja sebagai agen transformasi sosial dalam konteks agraris, kesimpulan penulis untuk keseluruhan isi bab.

Bab V merupakan sebuah penutup yang mencakup kesimpulan dan usul saran.